



Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dan Dampaknya di Sekolah Dasar Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara

Christine Rawis¹, Deitje Adolfien Katuuk², Jeffry Sony Junus Lengkong³, Viktory Nicodemus Joufree Rotty⁴
^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Manado

*Penulis¹, e-mail: christinerawis@gmail.com

Penulis², e-mail: deitjekatuuk@unima.ac.id

Penulis³, e-mail: jeffrylengkong@unima.ac.id

Penulis⁴, e-mail: viktoryrotty@unima.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Total Quality Management (TQM) and its impact on the effectiveness of elementary school Matungkas, Dimembe District, North Minahasa Regency. The research was conducted using a qualitative descriptive method. Principals, teachers, and supervisors were designated as research subjects. Participants were determined by using the snowball sampling technique. The data collection technique in this research is done by observation, interview, and documentation study. To ensure data validity, triangulation was carried out across time and methods. Data analysis follows the steps proposed by Miles and Huberman: data reduction, data display, and conclusion. The results showed that TQM was implemented by involving the role of the community. The availability of competent and professional teachers has maintained the quality of quality in elementary school Matungkas. Professional teacher management is the key to the success of this school during competition and the emergence of private schools that rely on complete infrastructure. Professional management of teachers and employees is supported by other aspects such as student quality management, curriculum quality management, financial quality management, infrastructure quality management, public relations quality management, and special service quality management. Indirectly, the implementation of TQM in elementary school Matungkas increases the participation and responsibility of school residents and the community in maintaining quality to increase school effectiveness. It is recommended that school principals build awareness of school residents and the community to be actively involved in the implementation of TQM in schools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dan dampaknya terhadap efektivitas sekolah di SD Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Kepala sekolah, guru dan pengawas ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penentuan participant dilakukan dengan Teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan triangulasi lintas waktu dan metode. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Miles dan Huberman: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MMT diimplementasikan dengan melibatkan peranan masyarakat. Ketersediaan guru yang berkompeten serta profesional menjadikan kualitas mutu di SD Negeri Matungkas tetap terjaga. Manajemen guru yang profesional adalah kunci keberhasilan sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan dan munculnya sekolah swasta yang mengandalkan kelengkapan sarana prasarana. Manajemen guru dan pegawai yang profesional ditunjang dengan aspek lain seperti manajemen mutu peserta didik, manajemen mutu kurikulum, manajemen mutu keuangan, manajemen mutu sarana prasarana, manajemen mutu hubungan masyarakat dan manajemen mutu layanan khusus. Secara tidak langsung implementasi MMT di SD Negeri Matungkas meningkatkan peran serta dan tanggung jawab warga sekolah dan masyarakat dalam menjaga mutu sehingga meningkatnya efektivitas sekolah. Disarankan kepada kepala sekolah membangun kesadaran warga sekolah dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam implementasi MMT di sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu; Sekolah Dasar; Efektivitas Sekolah

How to Cite: Rawis, C., Katuuk, D. A., Rotty, V. N., & Lengkong, J. S. (2021). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dan Dampaknya di Sekolah Dasar Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Mutu merupakan kata yang tidak dapat didefinisikan dengan ukuran yang konsisten. Penggunaan kata mutu mengandung standar yang berbeda tergantung ketetapan dari penggunaannya. Konsep mutu dianggap sebagai suatu yang absolut yang menunjukkan sifat baik, cantik, benar, layak, bagus, segala sesuatu dengan kondisi yang terbaik (Sriwidadi, 2001; Taahyadin & Daud, 2018). Mutu didefinisikan secara relative, mutu bukan dipandang sebagai atribut produk atau layanan tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut (Achyar, 2019). Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan sebuah pendekatan “praktis”, namun “strategis” dalam menjaga eksistensi organisasi atau sekolah berbasis mutu. Pada umumnya prinsip manajemen mutu pendidikan terletak pada bagaimana menciptakan kepuasan kepada pelanggan (Miftakhi & Nurjanah, 2019). Pelanggan yang puas menandakan manajemen berjalan sesuai mutu yang telah ditetapkan. Dalam hal pendidikan pelanggan internal adalah siswa dan pelanggan eksternal adalah orang tua.

Prinsip manajemen mutu berarti meningkatkan sistem produksi dan jasa sehingga kualitas dan produktivitas semakin meningkat. Strategi adalah langkah sistematis dan sistemik dalam perencanaan. Perencanaan dapat dilakukan secara menyeluruh atau dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan manajemen mutu sekolah menggunakan model manajemen dirasa sebagai tuntutan yang mendesak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan mendukung peningkatan mutu pendidikan seperti prestasi stakeholder dan kondisi sarana prasarana penunjang dan juga ekonomi. Artinya sekolah tidak dapat berkembang sendirian tanpa dukungan masyarakat. Manajemen mutu terdiri atas tiga bagian atau tingkatan yaitu manajemen mutu sekolah secara penuh (tinggi), manajemen mutu sekolah tingkat menengah (sedang), dan manajemen mutu sekolah secara minimal (rendah). Lima kriteria manajemen mutu dalam lingkup pendidikan yaitu: pemilihan kepala sekolah dan guru, pembentukan partisipasi masyarakat, lokasi, kemampuan pengadaan dana dan terakhir nilai ujian akhir sekolah.

Perkembangan zaman mengiringi pendekatan pengelolaan lembaga Pendidikan/sekolah tidak lagi dengan prinsip-prinsip normative yang konvensional. Sebagai sebuah Lembaga dengan sistem terbuka yang mendapat pengaruh dari lingkungan, lembaga Pendidikan menjadi sadar untuk melakukan inovasi-inovasi dalam sistem pengelolaannya. Sehingga hampir sebagian sekolah yang maju saat ini cenderung mengadopsi konsep dan praktik pengelolaan Lembaga profit. Pada prinsipnya lembaga Pendidikan adalah lembaga nirlaba/non-profit, namun dalam perkembangannya Lembaga Pendidikan yang dikelola pihak swasta memiliki kecenderungan pada perolehan profit dari layanan Pendidikan yang disediakan. Lembaga Pendidikan ini juga dikenal dengan institusi produksi yang terhormat “*noble Industry*” karena mengemban misi ganda, yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu, guna mendapatkan laba, ini bisa dikatakan memiliki tujuan untuk meneruskan estafet dan memasukan nilai-nilai tertinggi. Orientasi berikutnya adalah akan dapat diperoleh secara tertinggi jika institusi pendidikan berbasis keislaman tersebut mendapatkan sumber pokok human capital dan social capital yang mencukupi dan memiliki status yang berdaya guna dan tepat guna yang tinggi pula (Alkurnia & Anggraini, 2017; Hermanto Nst, 2018). Hal ini memungkinkan mereka lebih leluasa menetapkan standar mutu yang terbaik dari sumber daya yang dimilikinya.

Institusi Pendidikan bukan merupakan entitas yang tetap dan tidak berubah. Lembaga Pendidikan akan eksis selama mereka dapat meraih tujuan dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Harus disadari bahwa Lembaga Pendidikan dan lingkungannya berada dalam kondisi perubahan yang konstan, dan jika dianalogikan dengan kehidupan maka Lembaga Pendidikan pun memiliki *life cycle* yaitu formasi, pertumbuhan, kedewasaan, dan yang terakhir adalah tahapan yang membawa institusi pada penurunan atau kejatuhan terhadap pembaharuan dan revitalisasi (Ambarwati, 2018; Hasiholan, 2012). Setiap institusi memiliki *life circle*-nya masing-masing dengan tantangan dan competitor pada bidang yang setara dengannya. Oleh karena itu pada setiap tahap institusi harus berubah, beradaptasi, dan berkembang. MMT dengan segenap perencanaan strategis jangka panjang harus dilengkapi dengan pandangan yang jelas dalam menghadapi perubahan-perubahan pada setiap tahapannya. Perencanaan strategi ini harus memenuhi karakteristik: (1) keputusan yang diambil bersifat strategic; (2) penggunaan sumber daya sekolah seefektif mungkin; (3) berorientasi ke masa depan yaitu orientasi mutu secara berkelanjutan; (4) sangat peduli, tanggap, dan responsible terhadap lingkungan eksternal; (5) bersifat multidimensional (Asante & Ngulube, 2020; Butterwick, 1993; Khurniawan et al., n.d.; Motwani & Kumar, 1997; Nasim et al., 2020; Sohel-Uz-Zaman & Anjalin, 2016).

MMT dalam pendidikan berorientasi pada kebutuhan *customer* yaitu siswa dan masyarakat. Pendekatan manajemen yang berpusat pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan keseluruhan aspek dalam pendidikan baik secara internal maupun eksternal. Kuncinya adalah pelaku atau aktor MMT memiliki komitmen untuk menjalankan dan mempraktekkan MMT dengan optimal. Komitmen terhadap MMT tergantung dari beberapa faktor pendukung tergantung dari kondisi sekolah. Karena itu menjalankan MMT perlu memiliki waktu untuk pencapaiannya. Komponen pengukuran MMT dalam dunia pendidikan yaitu: pertama, *continous improvement* atau perbaikan secara terus menerus. Hal ini berarti manager perlu melakukan perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Perbaikan dan peningkatan yang dimaksud yaitu terhadap program dan kinerja pada semua komponen yang terlibat dalam pendidikan. Kedua, *Quality Assurance* artinya menentukan standar mutu yang meliputi konsep perencanaan dan fungsi manajemen. Aplikasi *quality assurance* dapat dilihat pada rencana kerja tahunan sekolah. Ketiga, *Change of Culture* artinya perubahan kultur. Konsep ini melihat bagaimana merubah budaya organisasi dengan menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi ketercapaian mutu yang dimaksud. Jika TQM diterapkan dalam intansi pendidikan maka kepala sekolah sebagai pemimpin harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya yang dimulai dari pemimpin, staf, guru siswa yang semua yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Keempat, *upside down organization* yang berarti perubahan organisasi. Visi misi perlu dirumuskan dan dijadikan patokan untuk melihat perkembangan yang terjadi. Kelima, *keeping close to the customer* artinya mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Kepuasan pelanggan adalah yang utama dan dijadikan target yang harus dicapai sehingga hubungan baik perlu dipertahankan (Rabiah, 2019; Sriwidadi, 2001; Taahyadin & Daud, 2018).

Sebagaimana yang telah kita ketahui standar mutu memiliki peran yang sangat penting dalam MMT standar tersebut dapat memberikan pesan actual dan potensial kepada pelanggan bahwa Lembaga Pendidikan menggunakan mutu secara serius dan bahwa kebijakan-kebijakan dan praktik-praktiknya sesuai dengan standar mutu nasional dan institusional yang ditetapkan (Aliyu et al., 2018; Douglas & Judge, 2001; El Hawi & Alzyadat, 2019; Karageorgos et al., 2021; Kigozi et al., 2019; Shahmohammadi, 2018; Winarsih, 2019). Untuk menjamin mutu institusi perlu melakukan control mutu dengan melibatkan deteksi dan eliminasi komponen-komponen produk gagal yang tidak sesuai dengan standar (Kigozi et al., 2019). Inspeksi dan pemeriksaan merupakan metode umum dari control mutu, dan sudah digunakan secara luas dalam Pendidikan untuk memastikan apakah standar-standar telah terpenuhi apa belum. Jaminan mutu berada pada control mutu. Baik sebelum maupun pada saat proses itu berlangsung. Penekanan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi atau operasional sekolah dilaksanakan.

Implementasi MMT dalam pendidikan memiliki tujuan yaitu memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang kepada kepala sekolah sebagai *leader*. Tujuannya yaitu untuk mengelola sumber daya sekolah yaitu guru, pegawai dan siswa. Sehingga implementasi MMT memberi manfaat pada peningkatan mutu pendidikan untuk mengelola dan memberdayakan sumber daya Pendidikan, peningkatan kepedulian warga sekolah dan masyarakat, peningkatan tanggung jawab sekolah terhadap pemerintah, masyarakat dan orang tua. d. Meningkatkan kompetensi dan mutu Pendidikan, dan pemberdayaan potensi sekolah menghasilkan lulusan yang berdaya guna. Sekalipun MMT sudah dipraktekkan, tetapi dalam beberapa kasus terdapat kegagalan. Kegagalan dapat diakibatkan karena faktor internal. Internal yaitu kualitas sumber daya manusia. Apabila kualitas sumber daya kurang maksimal akan berpengaruh terhadap ketercapaian hasil yang diharapkan. Faktor lain yaitu pembiayaan terhadap sumber daya murah dapat berakibat pada kualitas dan pemberian diri pelaku pendidikan (guru dan pegawai). Faktor lain yaitu *cost*. Manajemen mengabaikan perhitungan aspek pembiayaan sehingga pembiayaan MMT melebihi hasil yang dapat diraih. Implementasinya dalam MMT yaitu memperbaiki posisi keuangan (*finance performance*).

Data Kemdikbud tahun 2021 menunjukkan bahwa di Kabupaten Minahasa Utara jumlah sekolah dasar sebanyak 396 dan di kecamatan Dimembe terdapat 22 SD dengan perincian 11 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta. Tingkat tercapainya kualitas sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan dapat diukur melalui berbagai macam cara. Salah satunya melalui manajemen mutu terpadu. Pendekatan manajemen mutu terpadu bertujuan untuk kepuasan pelanggan. Filosofinya menekankan pada budaya kerja dan organisasi yang berkualitas. Keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada puas atau tidaknya pelanggan internal dan eksternal. Manajemen mutu pendidikan adalah sebuah institusi yang menyediakan produk untuk jasa pelayanan pada pendidikan. SD Negeri Matungkas salah satu sekolah negeri yang terdapat di kecamatan Dimembe. Terdapat 11 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta di kecamatan ini yang memiliki 11 desa. Jumlah siswa sekitar 280 dengan tenaga pengajar hampir 20 guru yang berprofesi sebagai PNS. Data yang ada menunjukkan bahwa sekolah ini diminati oleh masyarakat. Pertanyaan, di tengah persaingan dengan munculnya sekolah swasta yang menawarkan kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, mengapa SD Negeri Matungkas masih tetap diminati? Jumlah siswa tetap stabil orang tua tetap menyekolahkan anak di sekolah ini? Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu terpadu di SD Negeri Matungkas? Dan bagaimana dampaknya terhadap efektifitas sekolah?

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Kepala sekolah, guru dan pengawas SD Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara ditetapkan sebagai subjek penelitian. Waktu penelitian terdiri dari tahapan pengambilan data dan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari – Februari 2021. Penentuan partisipan dilakukan dengan Teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dilakukan triangulasi lintas waktu dan metode. Analisis data mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Miles dan Huberman: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan manajemen mutu di sekolah khususnya di SD Negeri Matungkas, terdapat beberapa hal yang akan dijelaskan yakni: Pertama, manajemen mutu peserta didik. Peserta didik di SD Negeri Matungkas dalam tiga tahun terakhir stabil. Artinya tidak ada penurunan dari segi kuantitas. Saat ini tercatat 280 siswa dari kelas 1 sampai 6. Peserta didik datang dari beberapa kecamatan yang ada di daerah Minahasa Utara, tetapi paling banyak berasal dari kecamatan Dimembe. Sejak masuk di kelas 1 peserta didik sudah diarahkan untuk menguasai kompetensi membaca dan menulis. Perencanaan yang tepat guna yang dibuat oleh pihak sekolah terhadap perkembangan intelektual, kognitif, afektif dan psikomotor diatur dengan jelas oleh pihak sekolah. Peserta didik pun diarahkan untuk memahami tujuan pendidikan dan diberi pendampingan oleh masing-masing guru sesuai tingkatan kelasnya.

Kedua, manajemen mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Hal yang membanggakan dari SD Negeri Matungkas yaitu tersedianya pendidik yang berkualitas dan profesional. Dari jumlah guru yang ada sebanyak 19 orang semuanya berkualifikasi pendidikan sarjana bahkan ada yang sudah sampai pada kualifikasi magister manajemen pendidikan. Kualitas guru yang ada dengan menguasai proses pembelajaran ditunjang dengan pemahaman tugas dan tanggung jawab.

Ketiga, manajemen mutu kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan yakni kurikulum nasional 2013. Sekolah tetap mengikuti perkembangan kurikulum bahkan dalam situasi pandemi tetap mengikuti arahan atau peraturan menteri pendidikan. Keempat, manajemen mutu keuangan. Sistem manajemen keuangan di SD Negeri Matungkas dapat dikatakan cukup transparan. Dana operasional sekolah didapatkan dari bantuan operasional sekolah (BOS) oleh pemerintah. Dana ini dikelola dengan baik dan penggunaannya untuk pengembangan kualitas peserta didik dan sarana prasarana.

Kelima, manajemen mutu sarana prasarana. Manajemen sarana prasarana direncanakan dan pengadaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan program yang sudah disusun. Sejauh ini kebutuhan sekolah cukup dan dapat direalisasikan sesuai kebutuhan. Keenam, manajemen mutu hubungan masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah karena siswa didapat dari kontribusi masyarakat. Masyarakat memberi apresiasi terhadap sekolah begitu juga sebaliknya, sekolah tetap mempertahankan mutu dengan baik. Ketujuh, manajemen mutu layanan khusus seperti ketersediaan sarana penunjang lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sekolah. Sarana tersebut seperti perpustakaan, kantin, lapangan olahraga, tersedia di SD Negeri Matungkas.

Keberhasilan sekolah dalam menerapkan manajemen mutu dapat dilihat dari kepemimpinan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dukungan pemerintah dan sikap profesionalisme. Lembaga pendidikan perlu memiliki kepemimpinan dan manajemen teratur dan ditunjang program yang jelas. Kepala sekolah berperan penting dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif dan efisien dan mampu menciptakan iklim organisasi secara kondusif dengan ditunjang suasana belajar mengajar yang efisien. Beberapa aspek penting berkaitan dengan aspek-aspek ukuran mutu dalam pendidikan yaitu: manajemen mutu peserta didik, manajemen mutu pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen mutu kurikulum, keuangan, sarana prasarana, humas dan layanan khusus.

Peserta didik adalah faktor internal dalam MMT sehingga berperan sangat penting dalam mempertahankan mutu sekolah. Karena itu, sebagai pemimpin (kepala sekolah) perlu menata kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik (Miftakhi & Nurjanah, 2019; Rohman, 2017). Awal siswa masuk sampai selesai perlu ada perencanaan. Seperti pola penerimaan siswa baru supaya sejak awal siswa belajar memiliki tanggung jawab. Kegiatan dibidang kesiswaan diatur dengan baik seperti kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Tenaga pendidik adalah semua guru di sekolah dan tenaga kependidikan adalah staf pegawai. Pengaturan mutu untuk mobilisasi guru dan pegawai meliputi tahap perencanaan, pengadaan, pembinaan dan pengembangan, pemberhentian, kompensasi dan penilaian kinerja. Aspek tersebut menjadi bagian dalam perencanaan awal untuk mencapai standar mutu yang diharapkan. Apabila salah satu komponen hilang, dapat mengakibatkan tidak tercapainya kualitas mutu yang diharapkan. Kurikulum dan proses pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjabarkan isi kurikulum secara rinci dan dituangkan dalam program tahunan dan semester. Keterbukaan dalam penyusunan sampai evaluasi program adalah hal yang sangat disarankan sebab dengan demikian guru, pegawai, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui jalannya program sekolah. Kurikulum yang baik dapat disesuaikan dengan kurikulum pemerintah dengan mempertimbangkan budaya setempat dan aspek kewirausahaan. Faktor keuangan memegang peranan penting dalam usaha merealisasikan program. Maka perlu dibuat perencanaan melalui manajemen keuangan. Manajemen keuangan menyangkut prosedur anggaran, akuntansi keuangan, pembelajaran, peraturan, prosedur pendistribusian, prosedur investasi dan pemeriksaan. Transparansi keuangan dibutuhkan dalam pengembangan manajemen. Sarana prasarana yang lengkap dapat direncanakan bersama sesuai dengan anggaran atau faktor keuangan. Manajemen mutu sarana prasarana dapat berupa kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, perawatan, penyimpanan, inventaris dan penghapusan serta penataan. Manajemen mutu hubungan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. Masyarakat memegang peran penting keberlangsungan pendidikan yang ada di sekolah. Dukungan masyarakat akan memberi dampak psikososial terhadap sekolah, maka sekolah dan pihak masyarakat perlu bekerjasama mempertahankan kualitas sekolah. Sedangkan manajemen mutu layanan khusus lebih pada faktor pendukung sarana prasarana seperti layanan perpustakaan, kesehatan, UKS, keamanan dan bimbingan konseling.

4. Simpulan

MMT adalah pendekatan manajemen yang berpusat pada bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam hal ini SD Negeri Matungkas. Layanan manajemen di SD Negeri Matungkas sesuai dengan prinsip dan ruang lingkup MMT yang didasarkan pada kepuasan pelanggan. Jika dicermati tujuh aspek layanan pendidikan dapat direalisasikan oleh sekolah dengan kelebihan maupun keterbatasannya. Kelebihannya yaitu sekolah didukung oleh masyarakat dan sejak lama masyarakat mengetahui kualitas sekolah dengan mutu tenaga pendidik yang handal dan dapat dipercaya. Munculnya sekolah lain (swasta) tetap menjadi ancaman sekaligus juga peluang karena kepercayaan yang dibangun oleh sekolah terhadap masyarakat telah menjadi faktor pendukung utama sekolah tetap diminati. Ukuran keberhasilan dapat dilihat pada pelaksanaan MMT di sekolah yang meliputi manajemen mutu peserta didik, manajemen mutu tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen mutu kurikulum dan pembelajaran, manajemen mutu keuangan, manajemen mutu sarana prasarana, manajemen mutu hubungan masyarakat dan manajemen mutu layanan khusus. Ketujuh point layanan mutu pendidikan yang berhasil diterapkan di SD Negeri Matungkas menjadikan sekolah ini sebagai salah satu sekolah yang diminati oleh masyarakat. Secara tidak langsung implementasi MMT di SD Negeri Matungkas meningkatkan peran serta dan tanggung jawab warga sekolah dan masyarakat dalam menjaga mutu sehingga meningkatnya efektivitas sekolah. Disarankan kepada kepala sekolah membangun kesadaran warga sekolah dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam implementasi MMT di sekolah.

Daftar Rujukan

- Achyar, A. (2019). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V10i2.1161>
- Aliyu, M. S., Abubakar, M. S., Yakasai, A. M., & Garba, A. (2018). Modelling Nigerian Public Universities Performance Through Total Quality Management. *Journal Of Applied Structural Equation Modeling*, 2(1), 59–73. [https://doi.org/10.47263/Jasem.2\(1\)06](https://doi.org/10.47263/Jasem.2(1)06)
- Alkurnia, R., & Anggraini, A. (2017). *Pengelolaan Manajemen Keuangan Pada Lembaga Pendidikan (Studi Pada Sekolah Al-Islam Dan Muhammadiyah Di Surakarta)*. 3(1), Undefined-Undefined. <https://www.mendeley.com/catalogue/06e03d7e-5cc5-307f-84f3-00ba5ea61fcc/>
- Ambarwati, A. (2018). Organisasi Dan Teori Organisasi. In *Academia* (Issue April 2018). https://www.academia.edu/38353586/Pengertian_Organisasi_Dan_Teori_Organisasi
- Asante, E., & Ngulube, P. (2020). Critical Success Factors For Total Quality Management Implementation And Implications For Sustainable Academic Libraries. *Library Management*, 41(6–7), 545–563. <https://doi.org/10.1108/Lm-02-2020-0017>
- Butterwick, N. B. (1993). Total Quality Management In The University Library. *Library Management*, 14(3), 28–31. <https://doi.org/10.1108/01435129310027246>
- Douglas, T. J., & Judge, W. Q. (2001). Total Quality Management Implementation And Competitive Advantage: The Role Of Structural Control And Exploration. *Academy Of Management Journal*, 44(1), 158–169. <https://doi.org/10.2307/3069343>
- El Hawi, R., & Alzyadat, W. (2019). Tqm Measured Students' Satisfaction In The Jordanians' Private

- University For Achieving Institutional Excellence. *Tem Journal*, 8(2), 409–416.
<https://doi.org/10.18421/Tem82-13>
- Hasiholan, B. L. (2012). Teori Organisasi Suatu Tinjauan Perspektif Sejarah. *Journal Of Visual Languages & Computing*, 11(3).
- Hermanto Nst, M. (2018). Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.31604/Muaddib.V1i1.471>
- Karageorgos, C., Kriemadis, A., Travlos, A., & Kokaridas, D. (2021). Planning And Implementing Total Quality Management In Education: The Case Of Cyprus. *International Journal Of Educational Management And Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.12928/Ijemi.V2i1.2627>
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, I. P., & Syamsul Maarif, I. M. (N.D.). An Analysis Of Implementing Total Quality Management In Education: Succes And Challenging Factors. *International Journal Of Learning And Development*, 10(2). <https://doi.org/10.5296/Ijld.V10i2.17270>
- Kigozi, E., Ko, J., & On, Y. (2019). *Total Quality Management (Tqm) Practices Applied In Education Institutions: A Systematic Review Of Literature*.
- Miftakhi, D. R., & Nurjanah, N. (2019). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Memberikan Layanan Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Slb Ypac Pangkalpinang. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 265–278. <https://doi.org/10.32923/10.32923/Sus.Vol1.Iss1.18>
- Motwani, J., & Kumar, A. (1997). The Need For Implementing Total Quality Management In Education. *International Journal Of Educational Management*, 11(3). <https://doi.org/10.1108/09513549710164023>
- Nasim, K., Sikander, A., & Tian, X. (2020). Twenty Years Of Research On Total Quality Management In Higher Education: A Systematic Literature Review. *Higher Education Quarterly*, 74(1), 75–97. <https://doi.org/10.1111/Hequ.12227>
- Rabiah, S. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 6(1), 58–67. <https://www.mendeley.com/catalogue/04a7227b-77c8-305e-accf-3d09857b06ec/>
- Rohman, N. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Perspektif Manajemen Mutu Terpadu Studi Kasus Di Sdut Bumi Kartini Jepara. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V14i2.625>
- Shahmohammadi, N. (2018). The Impact Of Total Quality Management On The Effectiveness Of Educational Programs Of Karaj First Grade High Schools. *Engineering, Technology & Applied Science Research*, 8(1), 2433–2437. <https://doi.org/10.48084/Etasr.1674>
- Sohel-Uz-Zaman, A. S. M., & Anjalin, U. (2016). Implementing Total Quality Management In Education: Compatibility And Challenges. *Open Journal Of Social Sciences*, 04(11). <https://doi.org/10.4236/Jss.2016.411017>
- Sriwidadi, T. (2001). Manajemen Mutu Terpadu. *The Winners*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.21512/Tw.V2i2.3817>
- Taahyadin, F., & Daud, Y. (2018). *Total Quality Management In School*. 20(6), Undefined-Undefined. <https://www.mendeley.com/catalogue/Aa947bc9-E322-32c0-A0c0-Ead5bbba3177/>
- Winarsih, S. (2019). Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *International Conference Of Moslem Society*, 1, 124–135. <https://doi.org/10.24090/Icms.2016.2409>